

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, dilihat dari kemodernan teknologi dan keterbukaan informasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola pergaulan remaja. Akses informasi yang semakin luas memberikan dampak positif dalam memperluas pengetahuan, namun disisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap nilai moral dan etika. Salah satu dampak yang cukup terlihat adalah meningkatnya perilaku pergaulan bebas pada remaja berdampak pada perkembangan moral, psikologis dan pendidikan.¹ Fenomena ini tidak hanya terlihat dari perubahan pola pergaulan, tetapi juga dari munculnya berbagai perilaku menyimpang seperti hubungan seksual di luar nikah, tawuran antar remaja, serta meningkatnya kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dan mengakses konten pornografi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergaulan bebas bukan lagi sekadar penyimpangan perilaku biasa, melainkan telah menjadi masalah penting sehingga merugikan anak dalam pendidikan maupun spiritualnya.² Salah satu pergaulan bebas yang menjadi pembicaraan hangat yang sering dibicarakan adalah hubungan seksual di luar nikah yang mendatangkan risiko

¹Agung Indra Wijaya, "Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar", *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no.3 (2021): 2.

²Handayani, *Pergaulan Bebas Remaja di Era Modernisasi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Moral* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 23.

kehamilan.³ Dalam menghadapi realitas tersebut, keluarga seharusnya menjadi benteng utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Keluarga adalah tempat seorang anak akan mendapatkan pertama kali pelajaran mengenai berbagai macam nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar bagi pembentukan kepribadiannya. Serta tempat ternyaman dimana seorang anak paling didengar dan dipercaya untuk menceritakan segala sesuatu dengan terbuka tanpa rasa takut.⁴ Tetapi, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Banyak orang tua yang mengalami keterbatasan waktu karena kesibukan ekonomi sehingga komunikasi dengan anak menjadi berkurang. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak sering menyebabkan anak mencari informasi dan pemahaman tentang kehidupan, termasuk mengenai seksualitas, dari sumber lain yang belum tentu benar.

Salah satu bentuk perhatian keluarga dalam mencegah pergaulan bebas adalah dengan pengawasan serta pendidikan kepada anak, termasuk pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.⁵ Menurut UNICEF, pendidikan seksual diberikan secara bertahap sesuai perkembangan anak dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap dan keterampilan yang

³Kurniawati & Wardani, *Perilaku Pergaulan Bebas Remaja dan Dampaknya terhadap Risiko Kehamilan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmiah, 2019), 45.

⁴Zubaidah Lubis, Erli Ariani, dkk., "Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak", *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no.2 (2021) 92.

⁵Maisaroh, *Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2022), 67.

sehat.⁶ Anak usia 3-5 tahun yang dikenal dengan anak usia dini dimana tahap pengenalan pendidikan seksual dimulai mengenalkan bagian-bagian tubuh.⁷ Anak usia 6-11 tahun (dimana anak diberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan menghargai diri sendiri dan orang lain.⁸ Kemudian anak usia 12-18 tahun yang dikenal sebagai tahap remaja, pendidikan seksual ajarkan dengan memberikan pemahaman mengenai fisik dan emosional (pubertas), relasi yang sehat, serta tanggung jawab dalam pergaulan.⁹ Dengan pemahaman dan pemberian pendidikan seksual sesuai usia anak dengan benar, maka dapat membantu anak untuk memahami seksualitas dengan benar sehingga menghindari perilaku pergaulan bebas.

Pandangan kristiani tentang keluarga bahwa keluarga bukan sekedar unit sosial melainkan wadah pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Nilai-nilai tersebut meliputi kasih, kesucian, tanggung jawab dan penguasaan diri.¹⁰ Kasih mengajarkan anak untuk menghargai dirinya dan orang lain sebagai ciptaan Allah yang berharga. Kesucian menuntun anak untuk menjaga kekudusan tubuh sebagai rumah Allah

⁶UNICEF, Pendidikan seksualitas Komprehensif: pendekatan berbasis bukti untuk anak dan remaja (UNICEF, 2020), 5-7.

⁷Imroatun Maulana, Mamluatun Ni'mah, Ivonne Kiromi, Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini, *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6, no 2, (2023), 32.

⁸Erni, pendidikan seks pada Remaja, *Jurnal health quality*, 3,no.2 (2013), 83.

⁹Azhaarl Azizah & Rahmadhani, Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literatur Review, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16, No.2 (2022), 115.

¹⁰Rosnia Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Pendidikan Seks pada Remaja Usia 13-15 Tahun," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 91-103

yang harus di rawat (1 Korintus 6:19-20).¹¹ Tanggungjawab menolong anak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Sedangkan pengendalian diri menuntun anak untuk mampu menahan diri dari dorongan atau keinginan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Keluarga Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak melihat seksualitas bukan sebagai sesuatu yang kotor atau memalukan tetapi bagian dari ciptaan Allah yang kudus dan harus dihormati. Dengan pemahaman yang benar dan berdasarkan nilai kristiani, dalam keluarga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dan menjauh dari perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan pengamatan awal di Dusun Salulotong Desa Tawalian Timur, ditemukan bahwa adanya perilaku menyimpang pada anak. Data awal, tercatat sekitar empat orang anak yang terlibat dalam perilaku pergaulan bebas atau melakukan hubungan seksual sebelum menikah sehingga mengalami kehamilan di luar nikah dan masih dibawah umur. Melalui wawancara, hal tersebut terjadi karena pengaruh pergaulan teman sebaya, dan akses semakin terbuka terhadap media dan informasi yang tidak terkontrol.¹² Dari empat anak yang menunjukkan perilaku pergaulan bebas, mereka berasal dari keluarga Kristen yang masih mempunyai adik bahkan masih usia bayi, sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut terkait nilai kristiani dalam keluarga untuk

¹¹Suardin Zai dkk., " Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Silih Asah* 1, no.2 (2024): 182-195.

¹²Wawancara, insial I, MS, S, dan R (Anak), 23 september 2026

mengatasi pergaulan bebas pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana nilai kristiani telah ditanamkan dalam kehidupan keluarga di Dusun Salulotong Desa Tawalian Timur dalam mengatasi pergaulan bebas agar tidak terjadi pada anak lainnya.

Terkait penelitian sebelumnya telah ada peneliti yang meneliti yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, Penelitian ini menekankan pentingnya guru dan gereja dalam membimbing remaja agar memiliki pemahaman yang benar tentang seksualitas.¹³ Penelitian oleh Lestari, hasilnya bahwa rendahnya komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pergaulan bebas. Akan tetapi, penelitian ini tidak secara khusus mengaitkan pendidikan seksual dengan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pembentukan moral.¹⁴ Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Meilani Meilani, Mariajina Soares, dan Andreas Fernando dapat dilihat bahwa Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk budaya hidup kudus di kalangan remaja sebagai upaya untuk menangkal budaya pergaulan bebas. Namun, penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (literature study) dan tidak melihat secara langsung bagaimana nilai Kristiani diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga sebagai upaya konkret untuk mencegah pergaulan bebas

¹³R. Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Pendidikan Seks pada Remaja Usia 13–15 Tahun," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 91–103.

¹⁴W. Lestari, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 45.

anak.¹⁵ Penelitian selanjutnya mempunyai kesamaan tentang pencegahan perilaku menyimpang yaitu pergaulan bebas pada anak atau remaja. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu tempat atau lokasi yang berbeda, dengan pendekatan lapangan dan memfokuskan pada nilai-nilai kristiani dalam keluarga untuk mengatasi pergaulan bebas.

B. Fokus Masalah

Fokus masalahnya adalah meninjau lebih lanjut nilai kristiani dalam keluarga untuk mengatasi pergaulan bebas pada anak di Dusun Salulotong Desa Tawalian Timur, khususnya kepada anak dari keluarga Kristen yang mempunyai adik bahkan usia dini yang telah menunjukkan pergaulan bebas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai kristiani dalam keluarga untuk mengatasi pergaulan bebas pada anak di Dusun Salulotong Desa Tawalian Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai kristiani dalam keluarga untuk mengatasi pergaulan bebas pada anak di Dusun Salulotong Desa Tawalian Timur.

¹⁵Meilani Meilani, Mariajina Soares, dan Andreas Fernando, "Pendidikan Kristiani Menangkal Budaya Pergaulan Bebas: Sebuah Pendekatan Sosio-teologis," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (Desember 2022): 80–89,

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi perkembangan anak dan remaja, dan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi terbuka serta pola pendampingan dan pengawasan yang seimbang dengan pemberian kasih sayang kepada anak.

b. Bagi Anak

Memberikan edukasi agar lebih bijaksana memilih pergaulan dan berani menolak pengaruh negatif yang merusak moral, sosial, serta spiritual.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan data awal untuk mengembangkan penelitian serupa dengan metode berbeda atau mengeksplorasi nilai-nilai Kristiani lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini ada lima bab yang akan di bahas yaitu:

Bab I Pendahuluan: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian akademik dan manfaat penelitian praktik serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Bab ini terdiri dua bagian yang pertama membahas nilai kristiani yang mencakup teori mengenai hakikat keluarga, nilai kristiani dalam keluarga, dan bagian yang kedua membahas mengenai pergaulan bebas yang mencakup teori pengertian pergaulan bebas, perspektif alkitab tentang pergaulan bebas, bentuk-bentuk pergaulan bebas, faktor pergaulan bebas, dampak pergaulan bebas, dan nilai kristiani dalam keluarga untuk mengatasi pergaulan bebas pada anak.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini menguraikan jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi, penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis: Bab ini menguraikan deskripsi subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran: Bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan memberikan saran bagi berbagai pihak.